

PENGGUNAAN BAHASA GORONTALO PADA PESERTA DIDIK DI SD KOTA GORONTALO

Yenni Pateda Pulubuhu

Dosen Universitas Negeri Gorontalo dan Kandidat Doktor Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimanakah penggunaan BG oleh peserta didik SD di Kota Gorontalo yang subfokusnya, yakni (1) bagaimanakah penggunaan BG oleh peserta didik SD ketika berinteraksi di dalam kelas; (2) bagaimanakah penggunaan BG ketika bertanya; (3) bagaimanakah penggunaan BG ketika menjawab; (4) bagaimanakah penggunaan BG ketika menjelaskan; (5) bagaimanakah penggunaan BG ketika bercakap-cakap di luar kelas; dan (6) bagaimanakah penggunaan BG ketika bermain-main di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang disebutkan di atas, dan jika penelitian ini mendapat jawaban “tidak”, maka tujuannya, yakni mencari penyebab dan mencari jawaban untuk upaya pembinaan dan pengembangan BG. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Gorontalo dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2004) yang mengumpulkan datanya dilaksanakan dengan cara wawancara dan pengamatan, sedangkan teknik analisisnya menggunakan teknik persentasi hasil wawancara dan pengamatan. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa peserta didik SD di Kota Gorontalo tidak mengenal dan tidak menggunakan bahasa Gorontalo sebagai alat komunikasi, ditemukan 28 butir penyebab mengapa bahasa Gorontalo tidak digunakan, dan menemukan 29 butir upaya yang dapat dilaksanakan untuk membina dan mengembangkan bahasa Gorontalo.

Kata kunci: Bahasa Gorontalo, Peserta Didik, Gorontalo

PENDAHULUAN

Di dalam Penjelasan UUD 1945, Bab XV Pasal 36 dirumuskan “di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minang, Bugis, dan Gorontalo) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan yang hidup”.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XVIII, Pasal 33, Ayat (2) dirumuskan “bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Pemerintahan Daerah, Bab III, Pasal 10, Ayat (e) dirumuskan “dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah sebagaimana dimaksud pada Ayat (11) pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi dan tugas perbantuan, sedangkan di dalam Pasal 22 huruf (m) dirumuskan “dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai sosial budaya”.

Berdasarkan dasar hukum yang telah disebutkan di atas Pemerintah Daerah mempunyai tanggung jawab moral untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah (BD). Dalam hubungan ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (dulu

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) yang secara operasional dilaksanakan oleh Pusat Bahasa (dulu Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) yang telah menyelenggarakan Seminar Politik Bahasa Nasional (1975) merumuskan bahwa masalah kebahasaan di Indonesia merupakan jaringan masalah yang dijalin oleh (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia (Taha, dalam Alwi, dkk. Peny. 2000: 34).

Rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional itu dirumuskan kembali dalam Seminar Politik Bahasa yang berlangsung di Cisarua, Bogor, Tanggal 8-12 November 1999 yang merumuskan bahwa yang dimaksud dengan “bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa penghubung intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah RI. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Alwi dan Sugondo; Peny. 2003: 4). Dalam Seminar Politik Bahasa ini dirumuskan kedudukan BD yang berdasarkan kenyataan, BD digunakan sebagai sarana perhubungan dan pendukung kebudayaan di daerah atau di dalam masyarakat etnik tertentu di Indonesia, sedangkan fungsi BD, yakni (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, (4) sarana pendukung budaya daerah bahasa Indonesia (BI), dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Alwi dan Sugono. Peny. 2003 : 6).

Di Indonesia terdapat tidak kurang 715 BD (Pateda dan Pulubuhu; 1999 :13). Menurut para pakar linguistik di Indonesia, misalnya (1) Pateda (dalam Alwi, dkk. Peny. 1998: 235) yang mengatakan, “namun setiap orang mengakui bahwa penggunaan BD cenderung menurun”; (2) Taha (dalam Alwi, dkk. Peny. 2000 : 36) yang mengatakan ditangani sebagaimana yang diharapkan”. Kecenderungan itu menurut Taha (Alwi, dkk. Peny. 2000 : 35) dapat digambarkan sebagai berikut. (1) Ada kecenderungan yang tampak di tengah masyarakat dewasa ini, terutama yang bermukim di perkotaan dan di kalangan generasi muda, lebih tertarik menggunakan BI. (2) Pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. (3) Penggunaan BD di kelas-kelas permulaan di SD cenderung ditiadakan. (4) Kurangnya minat dan perhatian di kalangan generasi muda. (5) Pemerayaan kosakata BI di Indonesia oleh bahasa Asing.

Pakar lain lagi, yakni Djajasudarma (dalam Alwi, dkk. Peny. 2000: 738) yang menyatakan BD dalam pemakaian sehari-hari di pusat-pusat kota mengalami frekuensi pemakaian yang menurun”. Menurut Winter (dalam Jahr, Ed. 1993:314) kalau kita ingin mempertahankan keberadaan bahasa yang penuturnya sedikit maka yang perlu dilaksanakan, yakni memotivasi pemakai untuk mau lagi menggunakannya. Hal ini telah dilaksanakan oleh Pateda (1992) dalam setiap penataran muatan lokal BG kepada guru SD yang dilaksanakan sejak tahun 1992 – 1996. Pateda (1992) menganjurkan kepada guru muatan lokal BG hal-hal berikut ini. (1) Biarkan peserta didik menggunakan BG yang bercampur BI atau dialek Manado (DM). (2) Jangan sekali-kali menghina peserta didik jika salah menggunakan BG. (3) Jangan memberikan angka di bawah 6 di raport. (4) Pujilah peserta didik apapun yang mereka ucapkan. (5) Hargailah kata dan kalimat yang mereka lafalkan. (6) Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan BG. (7) Beranikan peserta didik untuk menggunakan BG. (8) Adakan tindakan persuasif agar mereka mau lagi menggunakan BG. (9) Adakan banyak pelatihan yang menarik. (10) Berikan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (11) Berilah pekerjaan rumah, periksalah dan berikan nilai. (12) Tugas yang diberikan harus dinilai dan dikembalikan

kepada peserta didik. (13) Adakan lomba dan berilah hadiah bagi pemenang.

Berdasarkan pengamatan penulis pada bulan Maret dan April (2007) ini terlihat kenyataan penggunaan bahasa Gorontalo, khususnya di pasar sentral Kota Gorontalo menunjukkan adanya penyimpangan struktur atau tata bahasa Gorontalo dari yang seharusnya. Artinya, bahwa penutur bahasa Gorontalo telah melakukan kesalahan dalam bertutur. Hal ini telah mengindikasikan perhatian masyarakat pada pemakaian bahasa yang seharusnya kurang diperhatikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil temuan penulis sewaktu melakukan pengamatan di pasar sentral Kota Gorontalo berikut.

- 1) *Bo mobakusala, aseli, lho!*
Seharusnya dalam BG “*bo motaalawa, u muloolo, lo*”!
- 2) *Bo 18, bolo sampemai te Bos*
Seharusnya dalam BG “*bo mopulu wau walu, bolo odunggaamai le Bos*”
- 3) *Bo heganguomuwa?u, tunggu, tunggu Ono!*
Seharusnya dalam BG “*bo hepuyumu wa?u, yimaipo, yimaipo Ono!*”
- 4) *Bolo 23 biji, so tidak mojual*
Seharusnya dalam BG “*bolo duulo pulu wau toolo botu, didu potali*”
- 5) *Wanu waatia monga, dia tidak makan*
Seharusnya dalam BG “*wanu waatia monga, tio diila monga*”

Kenyataan di atas, penulis temukan di pasar Sentral Gorontalo tanggal 20 Maret 2007. Masih banyak kenyataan yang penulis temukan, namun kenyataan di atas sudah dapat digunakan sebagai sampel dalam hal pemakaian bahasa yang tidak sesuai lagi dengan struktur bahasa. Menurut hemat penulis, penutur bahasa Gorontalo tidak memperhatikan struktur sewaktu berbicara, namun yang lebih dipentingkan adalah keterpahaman suatu tuturan. Dalam diri masyarakat tutur terdapat konsep ‘saling memahami’. Dengan konsep tersebut, maka penekanan suatu tuturan adalah adanya saling memahami tuturan, antara penutur dan lawan tutur. Konsep ‘saling memahami’ lebih dikenal dengan istilah komunikatif. Komunikatif pada dasarnya menekankan pada proses komunikasi yang cepat dipahami, yang walaupun disadari konsep ini tidak mengutamakan struktur bahasa yang baik dan benar.

Dengan konsep komunikatif, maka masyarakat menyampaikan suatu tuturan dengan mempertimbangkan keadaan pada waktu terjadi proses komunikasi. Pada bagian ini penutur biasanya menggunakan bahasa seenaknya saja. Maksudnya, penutur menggunakan kata-kata yang bercampur-campur, misalnya antara bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan penulis di terminal Kota Gorontalo. Berikut contoh kata/kalimat yang dihasilkan pada situasi terminal (Data, 22 Maret 2007).

- 1) *Isimu, Limboto, Talaga, mari jo*
Seharusnya dalam BG “*Isimu, Limutu, Talaga, dulolo!*”
- 2) *Tiima?o rombongan enam orang olemu.*
Seharusnya dalam BG “*tiima?o leembo?a wolomota olemu*”
- 3) *Suwawa, mari, mari, capat jo!*
Seharusnya dalam BG “*Suwawa, dulolo, dulolo, alihe?o!*”
- 4) *Lakas, ngana tolong jo padia.*
Seharusnya dalam BG “*alihe?o, tuulungima?o olemu tio*”

Selain pemakaian bahasa Gorontalo sebagaimana dikemukakan pada dua tempat di atas, yakni di pasar sentral kota Gorontalo dan terminal kota Gorontalo, ditemukan pula

pemakaian bahasa Gorontalo di pelabuhan Gorontalo. Gambaran pemakaian bahasa Gorontalo di pelabuhan dapat dilihat pada contoh berikut.

- 1) *Ba ombak masaatia.*
Seharusnya dalam BG “*mobu?olo masaatia*”
- 2) *Aduh, panas sekali.*
Seharusnya dalam BG “*adu, mopatuda?a*” (Data 22 Maret 2007).
- 3) *Nde, pobacaritamola, ti Ibu modengar*
Seharusnya dalam BG “*nde, pobisalamola, dungohe li Ibu*”
- 4) *Ti Ibu modengar orang bacirita?*
Seharusnya dalam BG “*ti Ibu modungohe ta mobisala?*”
- 5) *Tiimaa?o kaapali mobarangkat sabantar malam.*
Seharusnya dalam BG “*tiimaa?o kaapali momunggata nope?ema?o lo?u hui*”

Berdasarkan kenyataan di beberapa tempat ini dapat disimpulkan bahwa penutur BG menggunakan BG yang bercampur dengan bahasa lain, terutama DM. Meskipun kita menambah tempat atau katakanlah dengan orang yang mencari nafkah di pasar, mengemudikan bentor atau angkutan kota, kenyataan ini sudah dapat dipastikan sama. Kenyataan menunjukkan bahwa penggunaan BG sangat menyedihkan.

Menurut Pateda (1991:1) penggunaan BG menyedihkan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) pengaruh dialek Manado, Misalnya: *Torang moonna?o ode pelabuhan*; (2) pengaruh penggunaan bahasa Indonesia; (3) campur-baur dengan kelompok etnik lain; (4) pernikahan gadis atau jejaka Gorontalo dengan kelompok etnik lain; (5) terbukanya perhubungan darat, laut dan udara yang menyebabkan mobilitas penutur BG dari Gorontalo ke tempat yang lain meningkat; (6) sikap penutur BG sendiri yang tidak peduli terhadap BG; (7) meskipun BG telah diajarkan, namun masih banyak kendala yang dihadapi; dan (8) kepedulian pemerintah daerah menyediakan dana, belum kelihatan.

Syukurlah sejak tahun 1968 RRI Stasiun Gorontalo telah membuka acara Pembinaan Bahasa Gorontalo yang diasuh oleh Prof. Dr. H. Mansoer Pateda yang berlangsung dua kali sebulan. Mulai tahun 1993 telah dibuka acara Cerita untuk Anak “Dongeng” dalam BG yang berlangsung seminggu sekali. Selain itu mulai tahun 90-an dilaksanakan berita daerah dalam BG dan acara siaran pedesaan yang menggunakan bahasa BG sebagai bahasanya.

Dalam dunia pendidikan sejak tahun 1992 telah dilaksanakan pembelajaran muatan lokal BG. Terkait dengan hal itu, melalui usaha sendiri maka Prof. Dr. H. Mansoer Pateda melaksanakan penataran dan pelatihan bahasa Gorontalo kepada guru-guru SD di Kota dan kabupaten Gorontalo. Penulis senantiasa ikutserta dalam kunjungan Prof. Dr. H. Mansoer Pateda di Kecamatan Popayato sebelah Barat sampai di Kecamatan Bonopantai di sebelah Timur, dan di Kecamatan Atinggola di sebelah Utara, sampai Kecamatan Batuda?a Pantai di sebelah Selatan. Dalam kaitan ini telah diterbitkan beberapa buku ajar bahasa Gorontalo serta berbagai penelitian kebahasaan kerja sama dengan Pusat Bahasa dan IKIP Manado Cabang Gorontalo (kini Universitas Negeri Gorontalo).

Berdasarkan perjuangan Prof. Dr. H. Mansoer Pateda lahirlah Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2005 tentang Bahasa, Sastra dan Ejaannya yang sayang sekali Perda ini belum ditindaklanjuti dengan Keputusan Gubernur Gorontalo tentang aturan

pelaksanaannya.

Timbul pertanyaan, bagaimanakah penggunaan BG oleh generasi muda Gorontalo? Pengamatan penulis menunjukkan penggunaan BG oleh generasi muda Gorontalo menyedihkan. Lalu bagaimanakah penggunaan BG oleh peserta didik, misalnya di SD? Diakui penelitian yang hampir sama telah dilaksanakan, misalnya oleh Lamsike Pateda (2005), namun terfokus pada pembelajarannya. Sementara, penelitian ini dititikberatkan pada penggunaan BG oleh peserta didik di SD Kota Gorontalo. Itu sebabnya judul tesis ini berbunyi “Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Peserta didik SD di Kota Gorontalo”.

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan BG oleh peserta didik SD di Kota Gorontalo ketika berinteraksi sesama teman di dalam kelas?
2. Bagaimanakah penggunaan BG oleh peserta didik SD di Kota Gorontalo ketika bertanya kepada guru di dalam kelas?
3. Bagaimanakah penggunaan BG oleh peserta didik SD di Kota Gorontalo ketika menjawab pertanyaan guru di dalam kelas?
4. Bagaimanakah penggunaan BG oleh peserta didik SD di Kota Gorontalo ketika menjelaskan sesuatu di dalam kelas?
5. Bagaimanakah penggunaan BG oleh peserta didik SD di Kota Gorontalo ketika bercakap-cakap dengan teman di luar kelas?
6. Bagaimanakah penggunaan BG oleh peserta didik SD di Kota Gorontalo ketika bermain-main dengan teman di luar kelas?

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik. Pendekatan linguistik digunakan oleh karena penelitian ini memusatkan perhatian pada bahasa Gorontalo dan penggunaannya. Persoalan bahasa Gorontalo dan penggunaannya itu merupakan ruang lingkup disiplin ilmu linguistik. Oleh karena penggunaan BG itu berkaitan dengan interaksi, yakni interaksi guru dan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, maka persoalan ini menjadi wewenang subdisiplin linguistik yang disebut linguistik terapan.

Penggunaan bahasa, dalam hal ini bahasa Gorontalo, persoalannya tetap menjadi wewenang subdisiplin linguistik, yakni sosiolinguistik. Sementara, ketika peserta didik berinteraksi, baik dengan guru maupun sesamanya, maka dipersyaratkan adanya kemampuan, baik kemampuan memprediksi, menyerap maupun kemampuan memahami pesan. Terkait dengan kemampuan memprediksi dan memahami menjadi bagian subdisiplin linguistik yang disebut pragmatik.

Metode penelitian yang diterapkan di sini adalah metode “deskriptif kualitatif” yang maksudnya metode yang mendasarkan pada data sekarang yang dikumpulkan apa adanya dan dilaporkan apa adanya, dilaksanakan secara alamiah dan tidak menggunakan hitungan yang bersifat statistik dan kuantitatif.

Lokasi penelitian ini berada di pusat Kota Gorontalo dengan sasaran seperti diketahui Kota Gorontalo terbagi atas enam kecamatan, yakni (1) Kecamatan Kota Barat, (2) Kecamatan Duingi, (3) Kecamatan Kota Selatan, (4) Kecamatan Kota Tengah, (5) Kecamatan Kota Timur, dan (6) Kecamatan Kota Utara. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yakni area random sampling, peneliti menetapkan 1 SD di Kecamatan Duingi,

1 SD di Kecamatan Kota Selatan, dan 1 SD di Kecamatan Kota Tengah.

Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada kemampuan dan kesempatan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian ini, menurut hemat penulis bahwa sekolah ini jarang digunakan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan penggunaan bahasa.

Adapun prosedur pengumpulan dan analisis data berdasarkan pendapat yang dikemukakan Sugiyono (2005: 63) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni pada natural setting, kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta “participation observation”, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sugiyono (2005:63) menyebutkan 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi, dan 4) triangulasi/ gabungan.

PENGGUNAAN BAHASA GORONTALO (BG)

Penggunaan BG oleh peserta didik, penulis masukkan ke dalam persoalan sociolinguistik karena beberapa alasan berikut: (1) peserta didik adalah pembicara sekaligus sebagai pendengar, (2) ada bahasa atau variasi bahasa yang digunakan, (3) ada hal yang dibicarakan, (4) ada konteks yang mendasarinya, (5) ada waktu yang membatasinya, (6) ada tempat penggunaan bahasa atau variasi bahasa tersebut, dan (7) ada tujuan yang ingin dicapai dalam pembicaraan itu.

Persoalan penggunaan BG termasuk pula kajian pragmatik. Oleh karena pragmatik didefinisikan oleh pakar pragmatik yang bernama Levinson (1983) hal berikut.

1. Pragmatik sebagai bagian dari teori sintaksis. Itu sebabnya definisi pragmatik berbunyi seperti ini “*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized or encoded in the structure of a language*” yang dapat diterjemahkan “pragmatik adalah telaah tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang digrammatikalisasi atau dikodekan dalam struktur bahasa”.
2. Pragmatik dilihat dari segi semantik yang definisinya berbunyi “*pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory*” yang dapat diterjemahkan “pragmatik adalah study tentang semua aspek yang tidak dijelaskan dalam teori semantik”.
3. Pragmatik dilihat dari segi deiksis, implikatur, pranggapan, ujaran dan aspek-aspek struktur wacana. Itu sebabnya definisi pragmatik berikut ini berbunyi “*pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts, and aspects of discourse structure*” yang dapat diterjemahkan “pragmatik adalah studi tentang deiksis, implikatur, pranggapan, ujaran, dan aspek-aspek lain dalam struktur wacana”.
4. Pragmatik dilihat dari segi konteks sosial. Itu sebabnya definisi pragmatik berbunyi seperti ini “*pragmatics is the study of the ability of language users to pairs sentences with the contexts in which they would be appropriate*” yang dapat diterjemahkan “pragmatik adalah studi tentang kemampuan pemakai bahasa untuk menyesuaikan kalimat-kalimat yang digunakan sesuai konteksnya”.

Pragmatik dilihat dari sudut pemahaman. Itu sebabnya definisi pragmatik berbunyi seperti ini “*pragmatics is the study of relations between language and context that are basic to an account of language understanding*” yang dapat diterjemahkan “pragmatik adalah studi tentang kaitan antara bahasa dengan konteksnya yang merupakan

dasar penentuan pemahaman”.

Persoalan penggunaan BG oleh peserta didik SD di Kota Gorontalo dimasukkan dalam wilayah pembahasan pragmatik oleh karena alasan berikut ini. (1) Ada pembicara dan pendengar. (2) Ada konteks. (3) Apa yang dikatakan dipahami untuk menggunakan bahasa. (4) Ada kemampuan pembicara. (5) Bahasa yang digunakan dalam bentuk kalimat. (6) Kalimat yang digunakan bermakna. (7) Kalimat yang dilafalkan mengikuti kaidah tertentu.

Pemakaian bahasa Gorontalo di masyarakat cukup produktif. Untuk itu, penggunaan BG ini mengacu ke teori keterampilan berbahasa produktif, dalam hal ini dikhususkan pada keterampilan berbicara. Oleh karena itu teori yang diterapkan adalah teori berbicara. Dengan kata lain penggunaan bahasa lisan. Dalam linguistik, bahasa lisan yang utama, oleh karena dalam kehidupan sehari-hari waktu yang digunakan oleh manusia sebahagian besar digunakan untuk berbicara. Kita dapat menyaksikan transaksi di pasar, jual beli di toko, kegiatan di pelabuhan, pasien yang menunggu datangnya dokter di rumah sakit, orang tua yang berkomunikasi dengan anaknya di rumah, semuanya menggunakan bahasa lisan.

Dalam hubungan dengan bahasa lisan, Pateda dan Pulubuhu (2006: 5) mengemukakan kelebihan bahasa lisan, yakni: (1) pembicara dan kawan bicara bertatap muka, (2) kawan bicara dapat meminta penjelasan pembicara jika atau sesuatu yang kurang dipahami, (3) banyak yang dapat diperbincangkan, (4) pembicara langsung dapat merasakan apa yang diinginkan, (5) terjadi kontak emosional, (6) pembicara dapat melengkapi pembicaraannya dengan unsur suprasegmental sehingga pendengar mudah memahami apa yang disampaikan, (7) pembicaraan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, bahkan ditempat yang gelap pun pembicaraan dapat dilangsungkan, (8) yang dibutuhkan, yakni alat bicara pembicara dan alat dengar pendengar, normal, (9) waktu, tenaga, dan biaya dapat dihemat, (10) bahasa lisan tidak mempersyaratkan keterampilan menulis, itu sebabnya orang buta pun dapat melaksanakan pembicaraan, (11) banyak pihak yang dapat dilibatkan, (12) bahasa lisan dapat berupa rahasia, (13) pembicara dapat mengelak jika isi pembicaraan membahayakan pembicara, (14) dengan adanya alat canggih dewasa ini berupa handphone pembicaraan dapat dilaksanakan di tempat yang berjauhan.

Keterampilan berbahasa produktif, dengan kata lain merupakan keterampilan komunikatif mempersyaratkan yang menurut Azies dan Alwasilah (1996 : 8) terdapat tiga hal, yaitu: (1) ada yang ingin dikatakan, (2) ada tujuan yang ingin dicapai, dan (3) ada kode yang dipahami bersama. Lebih lanjut jelaskan bahwa keterampilan berbicara menuntut 5 hal agar proses komunikasi dapat berjalan lancar. Hal ini berhubungan dengan aspek komunikasi yang menurut Azies dan Alwasilah (1996:9–15) adalah (1) kebermaknaan komunikasi, (2) konvensional komunikasi, (3) kesesuaian komunikasi, (4) interaksional komunikasi, dan (5) struktur komunikasi.

Selanjutnya keterampilan berbahasa produktif mempersyaratkan hal berikut untuk melengkapi hal-hal yang telah disebutkan di atas. (1) Pembicara menguasai kaidah bahasa yang digunakan. (2) Alat bicara normal. (3) Ada kawan bicara. (4) Bahasa yang digunakan sama, atau kedua belah pihak menguasai bahasa yang digunakan. (5) Pembicara dan kawan bicara bertatap muka meskipun berjauhan. (6) Pembicaraan dapat dilangsungkan meskipun tanpa perjanjian. (7) Ada sistem pergantian dalam proses pembicaraan. (8) Prinsip kooperasi harus diperhatikan (cf. Cutting; 2002: 1–44).

Landasan teori keterampilan berbahasa produktif, penulis mengacu pula pada pandangan Cutting (2002: 23) yang antara lain membahas tentang “*speech acts*” meliputi: (1) *direct speech acts*, tindak tutur langsung, (2) *felicity condition*, syarat-syarat kebahagiaan, (3) *indirect speech acts*, pertuturan tidak langsung, dan (4) *interactional function*, fungsi interaksional.

Penggunaan bahasa yang oleh Pateda (2005) digunakan istilah pemakaian bahasa berkaitan dengan interaksi sosial. Keterampilan berbahasa produktif, dalam hal ini penggunaan bahasa lisan, lebih khusus lagi keterampilan berbicara tidak mungkin terjadi jika tidak ada interaksi. Orang berbicara karena ia harus berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pembahasan mengenai penggunaan bahasa Gorontalo oleh peserta didik diketahui berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, baik pada guru maupun peserta didik. Oleh karena proses pengumpulan data menggunakan dua bentuk instrumen, yakni instrumen wawancara dan pengamatan, maka berikut ini akan diuraikan pengaruh fonologi bahasa Gorontalo berdasarkan kedua bentuk dimaksud. Oleh karena itu, maka pada bagian ini akan dipaparkan data penggunaan bahasa Gorontalo oleh peserta didik SD Kota Gorontalo secara berurutan mulai dari fokus penelitian sampai dengan subfokus penelitian.

1. Hasil Wawancara Fokus Penelitian

Setelah melakukan analisis hasil wawancara yang ada, maka diketahui bahwa peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo, baik di sekolah maupun di luar sekolah (di rumah). Bahkan dari 20 item pertanyaan wawancara yang ada, menunjukkan 100% peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo. Ini tentunya perlu menjadi perhatian agar upaya pengembangan dan pelestarian bahasa Gorontalo dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Memang diakui bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah hendaknya diterapkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, bukan berarti bahwa bahasa Gorontalo tidak dapat digunakan oleh peserta didik. Untuk lebih jelasnya hasil wawancara tentang penggunaan bahasa Gorontalo oleh peserta didik adalah sebagai berikut.

No.	Uraian/Deskripsi Pertanyaan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik menggunakan BG Ketika ada di kelas	0%	100%
2	Peserta didik menggunakan BG berada di depan sekolah	0%	100%
3	Peserta didik menggunakan BG berinteraksi di kelas	0%	100%
4	Peserta didik menggunakan BG berbicara dengan guru	0%	100%
5	Peserta didik menggunakan BG bermain dengan teman	0%	100%
6	Peserta didik menggunakan BG berbicara dengan teman	0%	100%
7	Peserta didik menggunakan BG bermain bergerombol	0%	100%
8	Peserta didik menggunakan BG di luar kelas	0%	100%
9	Peserta didik menggunakan BG ketika membeli sesuatu	0%	100%
10	Peserta didik menggunakan BG ketika duduk sebangku	0%	100%
11	Peserta didik menggunakan BG ketika berkejaran	0%	100%
12	Peserta didik menggunakan BG bermain di bawah pohon	0%	100%
13	Peserta didik menggunakan BG ketika bergembira	0%	100%
14	Peserta didik menggunakan BG duduk bersama-sama	0%	100%

15	Peserta didik menggunakan BG menyapa teman	0%	100%
16	Peserta didik menggunakan BG bertanya kepada guru	0%	100%
17	Peserta didik menggunakan BG bermain dua orang	0%	100%
18	Peserta didik menggunakan BG memberitahukan sesuatu	0%	100%
19	Peserta didik menggunakan BG menunggu teman	0%	100%
20	Peserta didik menggunakan BG ketika akan pulang	0%	100%

2. Hasil Pengamatan Fokus Penelitian

No.	Uraian/Deskripsi Pertanyaan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	Ketika berkumpul, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
2	Peserta didik menyapa guru dengan menggunakan BG	0%	100%
3	Peserta didik bertemu dengan teman menggunakan BG	0%	100%
4	Peserta didik berbicara dengan teman menggunakan BG	0%	100%
5	Dalam mulok BG, peserta didik bertanya menggunakan BG	0%	100%
6	BG yang digunakan peserta didik bercampur bahasa lain	0%	100%
7	Peserta didik selalu berbicara dalam BG	0%	100%
8	Peserta didik bergurau menggunakan BG	0%	100%
9	Peserta didik lebih banyak menggunakan BG dari pada bahasa lain	0%	100%
10	Peserta didik tidak mau lagi menggunakan BG	0%	100%
11	Peserta didik sudah susah menggunakan BG	0%	100%
12	Peserta tidak menggunakan BG di luar kelas	0%	100%
13	Peserta didik tidak menggunakan BG ketika bercakap	0%	100%
14	Peserta didik tidak menggunakan BG bermain di luar kelas	0%	100%
15	Diyakini mereka tidak menggunakan lagi BG	0%	100%
16	Di rumah, mereka tidak menggunakan BG	0%	100%
17	Di pasar, tidak menggunakan BG	0%	100%
18	Menggunakan kendaraan umum, mereka tidak gunakan BG	0%	100%
19	Di tempat rekreasi, mereka tidak menggunakan BG	0%	100%
20	Berobat, juga mereka tidak menggunakan BG	0%	100%

3. Paparan Hasil Subfokus Penelitian I

- Hasil Wawancara

No.	Uraian/Deskripsi Pertanyaan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	Ketika berbicara dengan teman, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
2	Ketika meminta sesuatu, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
3	Ketika memperlihatkan sesuatu, peserta didik gunakan BG	0%	100%
4	Ketika bertanya, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
5	Ketika bercerita, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
6	Ketika memberikan sesuatu, peserta didik gunakan BG	0%	100%
7	Ketika meminta pindah, peserta didik gunakan BG	0%	100%
8	Ketika mengajak, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
9	Ketika menyuruh, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
10	Ketika menyampaikan sesuatu, peserta didik gunakan BG	0%	100%
11	Ketika menyapa, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
12	Ketika menyatakan sakit, peserta didik gunakan BG	0%	100%
13	Ketika bergembira, peserta didik gunakan BG	0%	100%
14	Ketika jengkel, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
15	Ketika meneriaki teman, peserta didik gunakan BG	0%	100%
16	Ketika membuka pintu, peserta didik gunakan BG	0%	100%

17	Ketika permissi, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
18	Ketika berkelakar, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
19	Ketika mengolok-olok, peserta didik menggunakan BG	0%	100%
20	Ketika menakuti teman, Peserta didik gunakan BG	0%	100%

- Hasil Pengamatan

No.	Uraian/Deskripsi Pertanyaan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik menggunakan BG berada di kelas	0%	100%
2	Peserta didik menggunakan BG ada di depan kelas	0%	100%
3	Peserta didik menggunakan BG berinteraksi di kelas	0%	100%
4	Peserta didik gunakan BG berbicara dengan guru	0%	100%
5	Peserta didik menggunakan BG bermain dengan teman	0%	100%
6	Peserta didik menggunakan BG berbicara dengan teman	0%	100%
7	Peserta didik menggunakan BG menyatakan sesuatu di kelas	0%	100%
8	Peserta didik menggunakan BG di luar kelas	0%	100%
9	Peserta didik gunakan BG mengajak teman keluar	0%	100%
10	Peserta didik menggunakan BG duduk sebangku	0%	100%
11	Peserta didik menggunakan BG ketika meminta sesuatu	0%	100%
12	Peserta didik menggunakan BG bermain di kelas	0%	100%
13	Peserta didik menggunakan BG bergembira bermain	0%	100%
14	Peserta didik menggunakan BG duduk bersama-sama	0%	100%
15	Peserta didik menggunakan BG menyapa teman	0%	100%
16	Peserta didik menggunakan BG bertanya kepada guru	0%	100%
17	Peserta didik menggunakan BG ketika menjawab	0%	100%
18	Peserta didik menggunakan BG memberitahukan sesuatu	0%	100%
19	Peserta didik menggunakan BG ketika menunggu teman	0%	100%
20	Peserta didik menggunakan BG ketika akan pulang	0%	100%

Berdasarkan hasil paparan subfokus penelitian 1 ternyata peserta didik tidak menggunakan BG, baik melalui teknik pengumpulan data wawancara, maupun teknik pengumpulan data pengamatan.

4. Paparan Hasil Subfokus Penelitian 2

Berdasarkan wawancara dan pengamatan untuk subfokus penelitian 2, ternyata peserta didik tidak menggunakan BG.

5. Paparan Hasil Subfokus Penelitian 3

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, ternyata peserta didik tidak menggunakan GB ketika menjawab pertanyaan.

6. Paparan Hasil Subfokus penelitian 4

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tentang subfokus penelitian 4, yakni penggunaan BG ketika menjelaskan, ternyata peserta didik tidak menggunakan BG.

7. Paparan Hasil Subfokus Penelitian 5

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan untuk subfokus penelitian 5, yakni penggunaan BG ketika bercakap-cakap, ternyata peserta didik tidak menggunakan BG.

8. Paparan Hasil Subfokus Penelitian 6

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan untuk subfokus penelitian 6, yakni penggunaan BG ketika peserta didik bermain, ternyata peserta didik tidak menggunakan BG. Penelitian ini pun setelah dilaksanakan penafsiran hasil wawancara dan pengamatan baik untuk fokus penelitian, maupun untuk subfokus penelitian 1 – 6, ternyata peserta didik tidak menggunakan lagi BG.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, baik melalui fokus penelitian maupun subfokus penelitian diperoleh kenyataan bahwa peserta tidak menggunakan bahasa Gorontalo. Kenyataan ini pula memberikan gambaran bahwa suatu ketika bahasa Gorontalo tidak akan digunakan lagi sebagai bahasa pengantar bagi masyarakat Gorontalo.

Seperti telah diketahui, jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta “*tidak*” menggunakan bahasa Gorontalo, maka dua hal yang dilaksanakan yaitu: 1) mencari penyebab; dan 2) menemukan upaya yang dapat dilaksanakan untuk membina dan mengembangkan bahasa Gorontalo. Setelah diadakan pembahasan, maka ditemukan 28 butir penyebab tidak digunakannya bahasa Gorontalo, serta ditemukan pula 29 butir yang berhubungan dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Gorontalo.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo. Sekarang timbul pertanyaan, mengapa peserta tidak menggunakan lagi bahasa Gorontalo? Menurut hemat peneliti, penyebab peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo disebabkan oleh beberapa hal berikut.

1. Bahasa Gorontalo tidak dipakai dirumah
2. Bahasa Gorontalo tidak digunakan karena lingkungan tidak mendukung.
3. Tidak digunakan sebab tetangga tidak menggunakan
4. Tidak digunakan sebab orang lain suka menggunakan dialek Manado
5. Tidak digunakan sebab BG sulit
6. Tidak digunakan, sebab orang tidak tahu menggunakan BG
7. Tidak digunakan, sebab ibu dan bapak menggunakan BI
8. Tidak digunakan, sebab teman berbicara dalam bahasa lain
9. Tidak digunakan, sebab di tempat umum digunakan bahasa lain
10. Guru tidak menggunakan BG sebagai bahasa pengantar
11. Sesama guru tidak menggunakan BG
12. Untuk memberi pemahaman guru tidak menggunakan BG
13. Tidak ada sanksi bagi masyarakat yang tidak menggunakan BG
14. Ketika terjadi interaksi di tempat umum tidak digunakan BG
15. Ketika interaksi jual beli di pasar tidak digunakan BG
16. Buku ilmu pengetahuan seperti fisika dan matematika tidak menggunakan BG
17. Peserta didik menganggap tidak ada gunanya BG
18. Peserta didik tidak menggunakan BG ketika bergaul
19. Bahasa Gorontalo tidak digunakan di tempat ibadah
20. Bahasa Gorontalo tidak digunakan ketika orang berada di atas kendaraan umum
21. Bahasa Gorontalo tidak digunakan oleh peserta didik ketika berkonsultasi dengan dokter
22. Peserta didik tidak menggunakan BG ketika bermain
23. Bahasa Gorontalo tidak digunakan oleh aparat pemerintah

24. Bahasa Gorontalo tidak digunakan oleh mas media
25. Bahasa Gorontalo tidak digunakan ketika antaretnik berkomunikasi
26. Bahasa Gorontalo tidak digunakan di lembaga pendidikan
27. Bahasa Gorontalo tidak digunakan oleh petinggi di daerah
28. Bahasa Gorontalo sulit dipelajari.

Dihubungkan dengan pendapat Rachman (2007: 12) “bahwa bahasa daerah mengalami proses penurunan yang signifikan pemakaiannya”. Hal ini pun jika dikaitkan dengan pendapat Chambers (1996: 54) yang menyatakan bahwa menurunnya pemakaian bahasa itu antaranya disebabkan oleh variasi pemakaian bahasa. Dari pandangan tersebut, maka tersirat pengertian bahwa dalam pemakaian bahasa tidak dapat dipisahkan dengan variasi berbahasa. Variasi pemakaian bahasa didasarkan pada konteks/situasi sewaktu terjadinya proses berkomunikasi.

Tentang variasi pemakaian bahasa, di daerah Gorontalo sangat nampak dalam kegiatan berbahasa di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa variasi bahasa yang sering digunakan. Misalnya, variasi bahasa Indonesia dialek Manado. Variasi bahasa ini selalu digunakan oleh penutur bahasa yang berada di wilayah Gorontalo. Misalnya, dalam kalimat “*jangan cuma baku lihat, tolong bantu akan.*” Kalimat ini merupakan salah contoh penggunaan bahasa yang bervariasi .

Seperti diketahui, di daerah Gorontalo selain bahasa Gorontalo digunakan pula berbagai bahasa, misalnya bahasa Indonesia dialek Manado dan bahasa-bahasa lain seperti yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang pemikiran. Untuk itu, menurut Rahman (2007: 12) perlu dilakukan berbagai upaya dalam melestarikan bahasa daerah. Upaya ini sangat penting karena bahasa daerah merupakan media pemikiran, perasaan dan perbuatan. Untuk itu, perlu dilaksanakan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, termasuk di dalamnya bahasa Gorontalo.

Memang disadari bahwa keutuhan suatu bahasa akan tetap lestari manakala ada upaya untuk melestarikan bahasa tersebut agar tidak mengalami kepunahan. Terkait dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Gorontalo, perlu dilakukan beberapa upaya berikut.

1. Bahasa Gorontalo harus diajarkan
2. Pejabat pemerintah sebaiknya menggunakan BG
3. Peserta didik dipaksa menggunakan BG
4. Transaksi di pasar menggunakan BG
5. Ada acara pembinaan BG melalui media massa
6. Khotbah di tempat ibadah menggunakan BG
7. Di kendaraan diharapkan menggunakan BG
8. Pelayan masyarakat supaya menggunakan BG
9. Generasi muda didorong menggunakan BG
10. Diadakan aneka lomba dalam BG
11. Ada uraian tentang BG di surat kabar
12. Memberikan penghargaan kepada ahli BG
13. Pemerintah menyediakan dana pembinaan BG
14. Ada Jurusan BG di UNG
15. Pengajaran mulok BG diintensifkan
16. Lomba pidato dalam BG oleh guru-guru
17. Lomba pidato antarpejabat dalam BG

18. Menyusun kamus BG
19. Menyusun tata bahasa BG
20. Menyusun dan menyebarkan dongeng dalam BG
21. Melaksanakan cerdas-cermat dalam BG melalui RRI
22. Meningkatkan isi bahan siaran BG di RRI
23. Demonstrasi penggunaan BG oleh anggota DPRD di sidang
24. Memberikan hadiah bagi peserta didik yang bernilai baik dalam BG
25. Mengadakan penyuluhan tentang BG
26. Sosialisasi pembangunan menggunakan BG
27. Karya sastra menggunakan wahana BG
28. Gubernur, bupati, walikota sekali-kali menggunakan BG dalam pidato
29. Istilah tertentu diganti dengan BG

Jika hasil temuan yang telah dipaparkan di atas, dikaitkan dengan pendapat Rachman (2007: 14) bahwa dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah perlu ditempuh beberapa langkah strategis. Langkah strategis dimaksud adalah: (1) melatih guru bahasa tentang dasar ilmu bahasa, cara mengajarkan bahasa, pengembangan kurikulum bahasa, dan pengembangan bahan ajar; (2) pengembangan yang terus menerus dalam keaksaraan; (3) mendukung dan mengembangkan kebijaksanaan nasional dalam bidang bahasa; (4) mendukung dan mengembangkan kebijakan pendidikan untuk melaksanakan program penggunaan bahasa daerah; dan (5) memperbaiki kondisi hidup dan menghargai hak asasi manusia untuk memakai bahasa mereka sendiri.

Memang jika kita tidak hati-hati, maka kepunahan bahasa Gorontalo tidak dapat terhindarkan. Sehubungan dengan itu, ada baiknya dikemukakan pendapat Yermudd (dalam Jahr, 1993: 133-142) dan pandangan Viktor (dalam Jahr, 1993: 279-298) yakni pentingnya perencanaan bahasa. Perencanaan bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh kedua ahli dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan dalam bidang kosakata yang akan menghasilkan kamus
2. Perencanaan dalam bidang sistem yang akan menghasilkan tata bahasa
3. Perencanaan dalam bidang penggunaan bahasa
4. Perencanaan dalam bidang pengajaran bahasa.

Terkait dengan upaya di atas, maka yang telah dilaksanakan adalah perencanaan dalam bidang kosakata, perencanaan sistem, dan perencanaan dalam pengajaran bahasa Gorontalo. Hal itu semua dapat dilihat dari karya-karya Pateda (1977, 1984, 1999, dan 2006). Hal ini berarti bahwa telah ada upaya ke arah pembinaan dan pengembangan bahasa Gorontalo. Upaya ini tentunya akan memberikan harapan bahwa nantinya bahasa Gorontalo tidak akan mengalami kepunahan.

PENUTUP

1. Pada fokus penelitian, peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dan pengamatan, baik kepada peserta didik maupun kepada guru.
2. Untuk hal yang berhubungan dengan subfokus penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan berdasarkan subfokus penelitian. *Pertama*, peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo ketika berinteraksi di dalam kelas. Interaksi dimaksud, baik sesama teman maupun dengan guru. *Kedua*, pada saat mengajukan pertanyaan peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan jika harus

mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Gorontalo. *Ketiga*, ketika peserta didik menjawab pertanyaan, mereka tidak menggunakan bahasa Gorontalo sebagaimana sewaktu mengajukan pertanyaan. Secara umum, peserta didik tidak dapat berkomunikasi jika menggunakan bahasa Gorontalo. *Keempat*, ketika peserta didik menjelaskan ternyata hanya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa bahasa Gorontalo tidak digunakan oleh peserta didik ketika memberikan penjelasan tentang sesuatu. *Kelima*, ketika peserta didik bercakap-cakap, diketahui pula peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo. Hal ini wajar terjadi oleh karena peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo di rumah. *Keenam*, ketika peserta didik bermain-main, ternyata peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo. Berdasarkan keenam subfokus penelitian ini, maka disimpulkan bahwa peserta tidak menggunakan lagi bahasa Gorontalo sebagai alat berkomunikasi.

3. Penyebab mengapa bahasa Gorontalo tidak digunakan terdapat 28 butir penyebabnya.
4. Upaya yang dilaksanakan untuk melestarikan bahasa Gorontalo, terdapat 29 hal yang dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Alwi, Hasan. 2000. "Pelestarian Bahasa Daerah". Makalah Kongres Bahasa Indonesia. Dalam Alwi, Hasan, dkk. Peny. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud
- Alwi, Hasan, dkk. Peny. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- 1993. *Bahasa Indonesia Menyongsong Tahun 2000*. Jakarta: Depdikbud
- 1998. *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Pusat Bahasa
- 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud
- Appel, Hubert, dkk. 1976. *Sociolinguistiek*. Utrecht/Antwerpen: Uitverij Spectrum
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rinek Cipta
- Azies dan Alwasilah, Chaedar. 1996. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Badan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bandar Standar Nasioanal Pendidikan
- Badudu, J. S. 1975. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo*. Disertasi. Direvisi kembali dengan judul yang sama (1982). Jakarata: Djambatan
- Rabiana. 1998. *Struktur Klausa Bahasa Gorontalo*. Tesis. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin
- Booij, Kersten dan Verkuyl H.J. 1975. *Lexicon van de Taalwetenschap*. Utrecht/Antwerpen: Uitgeverij Spectrum
- Chaer Abdul dan Agustina Leon. 2004. *Sociolinguistik Perkembangan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chambers, J.K. 1996. *Sociolinguistic Theory*. Cambridge: Basil Blackwell Cipta Jaya.
2006. *Satandar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta Cipta Jaya
- Chomsky, Noam. 1975. *Syntactic Structures*. The Hague-Paris: Mouton
- Cipta Jaya. 2006. *Pelayanan Profesional Kurikulum*. Jakarta: BP Cipta Jaya
- Crippen, C dan Widdowson H.G. 1975. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Dalam Allen, J.P.B dan Corder, S.Pit. *Papers in Applied Linguistics*. London: Oxfor

- University Press
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London. Routledge
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Sunjono. Peny. 1987. *Linguistik, Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Djajasudarma Fatimah, T. 2000. *Pengajaran Bahasa Daerah di Sekolah*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia. Dalam Alwi, Hasan, dkk. Peny. Bahasa Indonesia dan Era Globalisasi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Cambridge: Basil Blackwell
- Fishman, Joshua A. 1974. *Sociolinguistics*. Rowley: Newbury House Publishers
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. Universitas Muhammadiyah Press
- Hickersen, Nancy Parrot. 1980. *Linguistic Anthropology*. New-York: Rinehardt
- Jahr, Ernst Hakon. 1993. *Trends in Linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Jhon, D. 1988. *Kurikulum Sebuah Pengantar Komprehensif*. Penerj. Subadiyah. Jakarta: Wira Sari
- Kasim, Mintje Musa, dkk. 1978. *Struktur Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Moleong. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mu'ads, Husni, M. 2000." *Bahasa Daerah sebagai Pengantar dan sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan*". Makalah Kongres Bahasa Indonesia. Dalam Alwi, Hasan, dkk. Peny. Bahasa Indonesia Dalam Era Globalisasi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nasution, S. 1995. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- New Meyer. Ed. 1988. *Language The Socio-Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press
- Parera, Jos. D. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansoer. 1977. *Kamus Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa
- 1981. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Direvisi kembali (1999) dengan judul yang sama. Gorontalo: Viladan
- 1986. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Disertasi. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin
- 1991a. *Kamus Indonesia-Gorontalo*. Jakarta: Balai Pustaka
- 1991b. *Linguistik Terapan*. Ende: Nusa Indah
- 1991c. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- 1996. *Risalah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: VILADAN
- 1998. *Masa Depan Bahasa Daerah dan Kaitannya dengan Pembinaan Bahasa Indonesia*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia. Dalam Alwi, Hasan, dkk. Peny. Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000. Jakarta: Depdikbud
- 1999. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: VILADAN
- 2005a. *Linguistik*. Gorontalo: VILADAN
- 2005b. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: VILADAN
- 2005c. *Morfologi*. Gorontalo: VILADAN
- 1984. *Medan Makna Dalam Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Pateda, Lamsike. 2005. *Pengajaran Bahasa Gorontalo sebagai Muatan Lokal di SD Kota Gorontalo*. Tesis: UNJ

- Pateda, Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1993. *Mata Kuliah Dasar Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah, direvisi kembali dengan judul Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. (2006). Gorontalo: VILADAN
- 1996. *Buku Pelajaran Bahasa Gorontalo untuk SD Kelas I-VI. Cawu 1,2,3*. Gorontalo. VILADAN
- 1999. *Satuan Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Gorontalo untuk SD Kelas I-VI. Cawu 1,2,3*. Gorontalo. VILADAN
- 2001. *Buku Wajib Muatan Lokal Bahasa Gorontalo untuk SD Kelas I-VI. Cawu 1,2,3*. Jakarta: Yudhistira
- 2003. *Peribahasa Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: VILADAN
- 2006a. *Tata Bahasa Sederhana Bahasa Gorontalo*: Gorontalo: VILADAN
- 2006b. *Pantun Dalam Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: VILADAN
- 2006c. *Biisalawa to Bahasa lo Hulondalo. Percakapan dalam Bahasa Gorontalo*: VILADAN
- 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Prenada Media
- Prasetyo dan Janna. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Program Pascasarjana UNG. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Gorontalo: PPs UNG
- Rachman, Arief. 2007. "Punahnya Bahasa Daerah karena Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing dan Upaya Penyeleamatannya". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap UNJ tanggal 22 Mei 2007. Jakarta: UNJ
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Presada Media
- Singh, R. Ed. 1986. *Toward a Critical Sociolinguistics*. Amsterdam. John Benjamins Publishers and Co
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Grasindo
- Susito, Muh. Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taha, Zainuddin. 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi" Makalah Kongres Bahasa Indonesia. Dalam Alwi, Hasan, dkk. Peny. Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, H.G. 1996. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Usman, Mozes. 1998. *Fonologi Bahasa Gorontalo suatu Pendekatan Generatif*. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin
- Winter, Werner. 1993. "Some Conditions for the Survival of Small Languages". Dalam Jahr Ernt. Ed. Towards in Linguistics. Berli: Mouton de Gruyter (299-314)